

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Gambaran Umum MAN 1 Grobogan

a. Sejarah MAN 1 Grobogan

Pada tanggal 29 Romadhon 1389 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 9 Desember 1969, terbentuklah sebuah Panitia Pendiri Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) Walisongo yang baru memulai kerjanya pada tanggal 30 Januari 1970. Pada awalnya Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Walisongo berstatus swasta.

Sementara itu Sekolah Persatuan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Demak yang berstatus negeri di dalam perkembangannya mengalami kemunduran. Sehingga diadakan relokasi dan dipilihlah Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Purwodadi menjadi berstatus negeri yaitu berdasarkan Keputusan Menteri Agama nomor : I tahun 1977, tanggal 2 Januari 1977.

Namun selanjutnya timbul peraturan Departemen Agama, tentang penyederhanaan jenis sekolah dalam lingkungan Departemen Agama. Sehingga dengan adanya Keputusan Menteri Agama Nomot : 17 tanggal 16 Maret Tahun 1978, menetapkan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri.¹

b. Letak Geografis MAN 1 Grobogan

MAN 1 Grobogan berada sekitar 550 meter dari simpang lima Purwodadi yang menjadi pusat kota Purwodadi. MAN 1 Grobogan tepatnya terletak di Jalan P. Diponegoro No. 22 desa Danyang, Purwodadi, Grobogan. Lokasi MAN 1 Grobogan berada persis di samping jalan raya besar. Namun, meski begitu MAN 1 Grobogan memiliki desain gedung yang tertutup sehingga proses kegiatan belajar mengajar siswa tidak

¹ 'Sejarah Singkat Berdirinya MAN 1 Grobogan'
<<https://www.man1grobogan.sch.id/sejarah/>>.

terganggu dan tetap nyaman. Adapun MAN 1 Grobogan juga sangat strategis karena diapit oleh beberapa sekolah yakni SMK Negeri 1 Purwodadi dan SMP Negeri 2 Purwodadi.²

c. Identitas MAN 1 Grobogan

Nama sekolah : MAN 1 Grobogan
 NSM : 131133150001
 NPSN : 20362915
 Alamat : Jalan P. Diponegoro No. 22
 Grobogan
 No. Telepon : (0292) 421234
 E-mail : manpurwodadigrob@gmail.com
 Website : man1grobogan.sch.id
 Status : Negeri

d. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 1 Grobogan

1) Visi

Terwujudnya peserta didik berakhlakul karimah berbasis religi, prestasi, peduli lingkungan dan kemandirian serta berwawasan global

2) Misi

- a) Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah
- b) Menjadikan dan mewujudkan peserta didik yang religius, jujur, disiplin, cerdas, peduli lingkungan dan sosial
- c) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik yang jujur, disiplin, dan cerdas
- d) Memberikan bekal peserta didik yang tidak melanjutkan studinya dengan life skill berlandaskan nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, dan peduli lingkungan dan sosial
- e) Menjadikan peserta didik mampu berpikir ilmiah, objektif dan realistis, seiring dengan perkembangan iptek dengan landasan religius, jujur, cerdas
- f) Menjadikan dan mewujudkan peserta didik yang peduli lingkungan dan sosial.

² Hasil Observasi, 2021.

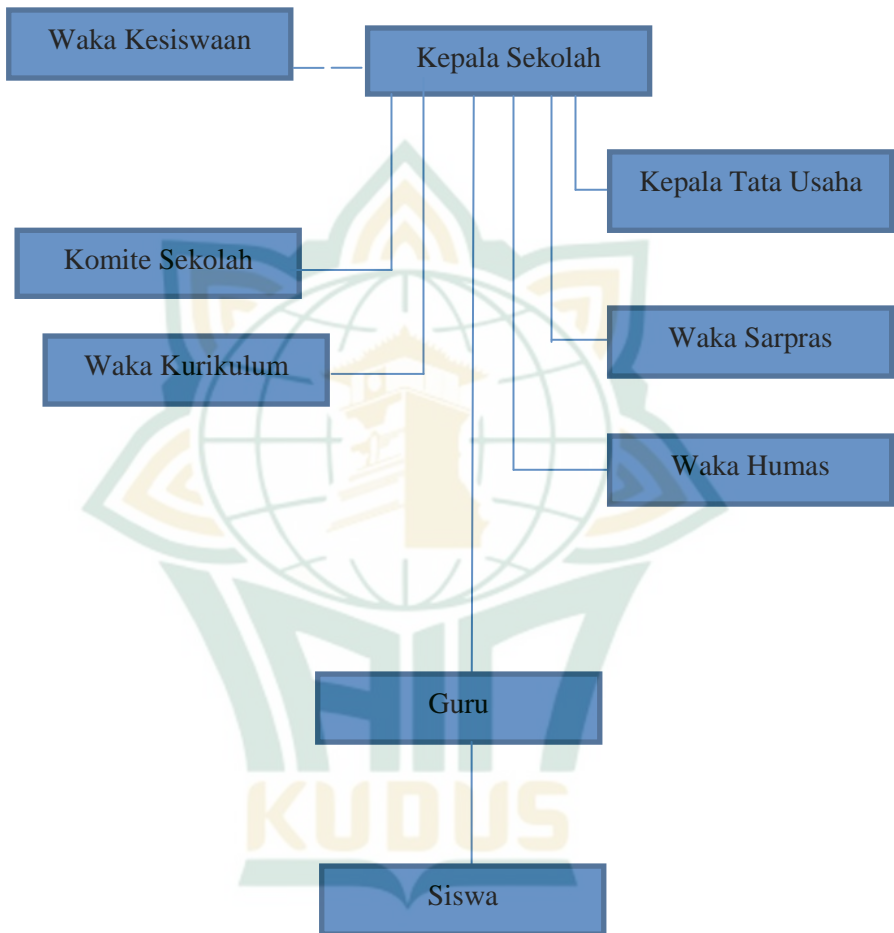
3) Tujuan

- a) Membekali peserta didik untuk selalu meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT dan senantiasa mengamalkan ajaran agama islam
 - b) Menyiapkan peserta didik yang berilmu, berpengetahuan, berkepribadian, dan berakhlakul karimah
 - c) Menyiapkan peserta didik yang berprestasi dan mampu melanjutkan ke perguruan tinggi
 - d) Menyiapkan peserta didik yang terampil, mandiri, dan mampu bersaing di dunia global.³
- e. Struktur Organisasi MAN 1 Grobogan

Setiap sebuah instansi memiliki struktur organisasi agar dapat menjalankan kegiatan instansi tersebut dengan maksimal. Organisasi disini berperan sangat banyak demi keberlangsungan suatu instansi. Selain itu, organisasi kemudian mempunyai strukturnya sendiri agar lebih terkelola dalam menjalankan suatu tugas sehingga kegiatan yang berlangsung berjalan dengan baik. Adapun berikut ini struktur organisasi yang ada dalam MAN 1 Grobogan:

³ 'Profil Madrasah' <<https://www.man1grobogan.sch.id/visi-misi-tujuan/>> [accessed 1 December 2021].

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MAN 1 Grobogan



B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan penerapan budaya religius di MAN 1 Grobogan

MAN 1 Grobogan ialah sekolah islami yang didalamnya penuh menerapkan elemen yang menjadi aspek budaya religius. Penerapan tersebut kemudian dijalankan oleh para peserta didik di MAN 1 Grobogan dengan diawasi oleh guru. Adapun berikut ialah penerapan budaya religius yang ada di MAN 1 Grobogan yaitu:

a. Membaca doa dan asmaul husna

Membaca doa dan asmaul husna ialah kegiatan yang rutin dilaksanakan di waktu pagi sejak dahulu hingga sampai sekarang. Selain itu, kegiatan ini juga masih berlangsung meski dalam kondisi pandemi dimana waktu dan kegiatan pembelajaran di sekolah dibatasi. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan oleh Ibu Alifah Robiyatun selaku Waka Kurikulum MAN 1 Grobogan:

“pembiasaan doa dan baca asmaul husna masih berlangsung, baik sebelum pandemi maupun semenjak ada pandemi tetap dilaksanakan setelah pagi.”⁴

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Khoirul Ulul Huda selaku pembimbing Guru PAI MAN 1 Grobogan:

“setiap pagi tepat setelah bel tanda masuk sekolah ada pembiasaan do’a bersama lalu membaca asmaul husna dengan harapan semoga kegiatan belajar diberi kelapangan kelancaran dan keberkahan”⁵

Senada dengan paparan di atas peneliti juga dalam melakukan kegiatan observasi menemukan budaya religius ini setiap hari para murid dan guru selalu menjalankan kegiatan doa dan membaca asmaul husna di waktu pagi.

b. Membaca Alqur’an

Pelaksanaan kegiatan membaca Alqur’an dari dulu sampai sekarang masih tetap dijalankan seperti biasanya. Seperti bu Alifah Robiyatun juga mengungkapkan:

“pembiasaan lainnya yang selalu ditekankan dalam kelas setelah doa dan dan membaca asmaul husna adalah membaca alquran dan ini dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar siswa”⁶

Senada dengan hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Khoirul Ulul Huda selaku pembimbing guru Pai MAN 1 Grobogan:

“disamping membaca doa dan asmaul husna ada juga membaca alquran. Biasanya disini ada perbedaan

⁴ Alifah Robiyatun, ‘Wawancara Oleh Penulis, 20 November 2021, Wawancara 2, Transkrip’.

⁵ Khoirul Ulul Huda, *Wawancara Oleh Penulis, 19 November 2021, Wawancara 1, Transkrip.*

⁶ Robiyatun.

yang dibaca karena masing-masing kelas ada yang baca Alquran cepat dan agak lambat jadi untuk membaca alquran bervariasi yang penting tekun istiqomah alhamdulillah pembiasaan ini berjalan dengan baik”⁷

Pelaksanaan kegiatan membaca alqur’an di MAN 1 Grobogan dilakukan saat pagi setelah membaca doa dan asmaul husna dan berlangsung selama 10 menit. Adapun juz yang dibaca adalah berurutan dimulai dari juz 1 sampai juz 30.

c. Jama’ah shalat dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha di MAN 1 Grobogan masih berlangsung seperti biasanya tapi tidak diwajibkan seperti saat sebelum pandemi. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Khoirul Ulul Huda beliau mengungkapkannya:

“selanjutnya pembiasaan ketiga berarti ya ada shalat dhuha yang dilaksanakan setiap istirahat kelas tapi ini tidak wajib.”⁸

Senada dengan ungkapan tersebut, Ibu Alifah Robiyatun mengatakan bahwa:

“Sholat dhuha sebelum pandemi selalu digiatkan mbak. Tapi semenjak ada pandemi sholat dhuha dikembalikan lagi kepada siswa. Untuk proses berlangsungnya sholat dhuha sendiri masih sama dipimpin oleh bapak guru tapi saya tekankan lagi berhubung masih pandemi terserah individu siswa sendiri jadi sekarang tidak diwajibkan lagi.”⁹

Berdasarkan paparan diatas, peneliti juga menemukan saat melakukan kegiatan observasi bahwa di MAN 1 Grobogan memiliki budaya religius melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada pukul 10 pagi dengan di pimpin oleh Bapak. Selain itu, siswa yang masih mengikuti jamaah sholat dhuha juga masih cukup banyak.

d. Sholat dhuhur berjama’ah

Selain jamaah sholat dhuha, di MAN 1 Grobogan juga terdapat penerapan budaya religius dengan

⁷ Huda.

⁸ Huda.

⁹ Robiyatun.

melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Adapun pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah di MAN 1 Grobogan saat ini ialah selepas selesai jam belajar sekolah. Hal tersebut berbeda dengan keadaan sebelumnya bahwa pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah berada dalam tengah-tengan proses pembelajaran sehingga karena kondisi tersebut sholat dhuhur berjamaah menjadi tidak wajib lagi untuk para siswa di MAN 1 Grobogan. Perihal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Alifah Robiyatun sebagai Waka Kurikulum yaitu:

“pembiasaan kegiatan jamaah sholat dhuhur sebelum pandemi anak-anak digiring langsung ke masjid mbak untuk sholat dhuhur berjamaah mbk, nah biasanya yang tidak ikut hanya anak-anak putri yang sedang berhalangan jadi serambi masjid baik bagian atas atau bawah selalu penuh. Nah, lagi-lagi karena ada pandemi sama seperti untuk sholat dhuha berjamaah dalam sholat dhuhur berjamaah ini dikembalikan lagi kepada siswa untuk pelaksanaannya.”¹⁰

Keterangan yang dipaparkan oleh bu Alifah kemudian lebih dijelaskan lagi oleh Zahra salah satu siwi di MAN 1 Grobogan bahwa:

“sholat dhuhur berjamaah di MAN ada mbak, itu waktunya setelah waktu sekolah mbak jadi disana ada yang langsung ikut sholat jamaah tapi ada yang langsung pulang. Kalau aku sendiri biasanya langsung pulang untuk jemput adek tapi yang ikut jamaah masih lumayan mbak yang aku lihat.”¹¹

Senada dengan keterangan yang dipaparkan diatas, peneliti saat melakukan kegiatan observasi juga menemukan bahwa di MAN 1 Grobogan masih tetap melangsungkan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah dipimpin oleh Bapak guru langsung dengan diikuti oleh siswa dan siswi di MAN 1 Grobogan. Meski dalam keterbatasan waktu dan pembatasan-pembatasan lainnya karena adanya pandemi, namun kegiatan ini masih

¹⁰ Robiyatun.

¹¹ Az-Zahra Simada Herlina, ‘Wawancara Oleh Penulis, 22 November 2021, Wawancara 3, Transkrip’.

berlangsung cukup baik meski tidak semua siswa ikut melakukan pembiasaan tersebut.

2. Implikasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN 1 Grobogan

Penerapan budaya religius memiliki peran untuk membangun, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya penerapan budaya religius berdampak pada diri siswa yang menjadikannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dibawah ini berikut dampak-dampak penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yakni:

a. Memiliki ketenangan dalam bertingkah laku

Dampak pertama yaitu siswa memiliki ketenangan diri yang baik dalam aktivitasnya sehari-hari, membantu para siswa lebih berkonsentrasi dalam menyerap suatu pembelajaran. Selain itu siswa juga lebih terkontrol emosinya dalam menyikapi suatu persoalan. Dalam hal ini bapak Khoirul Ulul Huda mengungkapkan:

“ketika kita berdoa atau mengaji atau ibadah lainnya, sebenarnya disitu pemikiran kita terfokus dan terkonsentrasi pada Tuhan. Jadi, dampaknya ialah kita menjadi pribadi yang lebih tenang dan terkonsentrasi pada aktivitas yang akan kita lakukan setelah itu. Contohnya sholat itu secara tak sadar melatih fikiran untuk konsentrasi penuh. Nah sehabis sholat fikiran jadi enjoy karena sebelumnya melakukan latihan konsentrasi”¹².

b. Memiliki kemandirian karena terbiasa menerapkan budaya religius

Dampak kedua adalah siswa memiliki sikap kemandirian untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Aliyah Rofiatun bahwa:

“Para siswa jadi mandiri mbak, pembiasaan penerapan budaya tersebut berdampak siwa mampu mengatur dirinya sendiri tanpa paksaan atau disuruh orang lain hal ini kaitannya juga dengan kegiatan ibadah

¹² Huda.

tentunya. Maka, sikap ini menjadi salah satu ciri orang tersebut cerdas dalam hal berbudaya religius”¹³

Senada dengan ungkapan diatas, dampak penerapan budaya religius untuk kecerdasan spiritual siswa mengenai hal kemandirian juga dapat dilihat bahwa siswa tersebut mematuhi peraturan sekolah serta melakukan tugasnya sebagai siswa. Hal tersebut kemudian sesuai oleh penjelasan dari Bapak Khoirul yaitu:

“siswa menjadi taat pada peraturan sekolah, mudah dikondisikan saat pembelajaran berlangsung, serta menjalankan tugas sesuai yang diberikan guru”¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, para siswa di MAN 1 Grobogan terlihat patuh dan disiplin pada peraturan sekolah. Selain itu tampak juga pada kegiatan sholat jamaah dilakukan dengan khusyuk dan tertib meskipun kegiatan tersebut bukan menjadi kegiatan rutinan yang wajib.

c. Memiliki sikap Mahabbah kepada Allah

Adanya penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dapat meningkatkan rasa kecintaannya kepada Allah SWT. Dalam hal ini Ibu Alifah Robiyatun mengungkapkan:

“dengan rutinitas budaya religius yang dilakukan oleh siswa selama ini secara tidak langsung memunculkan rasa mahabbah yang melekat pada siswa sehingga siswa mengerjakan suatu ibadah akan terpanggil secara sendirinya dan enjoy dalam rutinitas ibadahnya”¹⁵

d. Memiliki pengelolaan ego yang baik

Adanya penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa terlihat dari siswa lebih mampu untuk mengontrol ego dan keinginannya. Apalagi jika dikaitkan dengan perkembangan remaja yang sedang terjadi pada para siswa MAN 1 Grobogan, pada saat ini para siswa sedang berada dalam fase kritis karena mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa. Dalam hal ini

¹³ Robiyatun.

¹⁴ Huda.

¹⁵ Robiyatun.

sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Alifah Robiyatun yang mengungkapkan:

“dengan rutinitas budaya religius, siswa nantinya akan mampu memanajemen atau mengontrol ego atau nafsunya mbak. Kita lihat di umur siswa sekarang nafsu ego lebih mendominasi mereka pasti memiliki keinginan untuk main dan mencoba hal-hal baru, nah disini kecerdasan spiritual berperan dia akan memilih mana hal yang baik dilakukan atau kegiatan membuang-buang waktu”¹⁶

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

a. Faktor pendukung

Adapun dibawah ini yang menjadi faktor pendukung penerapan budaya religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yakni:

1) Lingkungan

Lingkungan menjadi peran penting dalam penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Ulul yang mengungkapkan bahwa siswa itu banyak melakukan interaksi dalam lingkungan. Apabila lingkungan tersebut berisi dengan orang-orang yang menerapkan budaya religius maka otomatis siswa akan terdorong untuk giat menerapkan budaya religius juga, hal ini berbeda dengan lingkungan yang minim sekali kegiatan penerapan budaya religiusnya maka siswa juga tidak ada dorongan untuk menerapkan pembiasaan budaya reigius¹⁷.

2) Adanya keinginan yang kuat dalam diri (niat)

Niat ialah awal pertama suatu pekerjaan atau keinginan dimulai yang menjadi pondasi suatu individu untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Alifah Robiyatun yaitu segala sesuatu jika tidak didukung oleh keinginan diri sendiri itu tidak akan maksimal, untuk itu pentingnya

¹⁶ Robiyatun.

¹⁷ Huda.

niat dan tekad dalam diri karena juga menjadi sebuah awal pondasi dalam diri siswa¹⁸

3) Adanya kebutuhan dan kewajiban yang harus dijalankan

Kebutuhan dan kewajiban merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari seseorang khususnya untuk seorang muslim pada penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, hal ini sebagaimana pemaparan oleh Ibu Alifah Robiyatun mengatakan:

“Setiap Siswa memiliki kebutuhan dan kewajiban masing masing dalam beragama. Kebutuhan siswa yaitu mendapatkan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya lalu mengamalkannya tentu saja, nah dalam hal ini, baik kebutuhan maupun kewajiban memerlukan penerapan budaya religius dalam kehidupan sehari hari siswa. Siswa yang kebutuhan budaya religiusnya telah terpenuhi dengan baik dapat melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik pula. Budaya religius contohnya seperti mengaji, Seiring dengan berjalannya waktu, siswa yang awalnya hanya memenuhi kebutuhan dan kewajiban membaca al Quran, lambat laun dapat berkembang dengan mempelajari yang lainnya. Seperti menulis maupun bersholaat. Hal ini menunjukkan siswa berkembang dalam belajar sekaligus memperkaya kecerdasan spiritual siswa”¹⁹.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya dorongan dari orang terdekat

Orang terdekat baik keluarga maupun teman merupakan salah satu pendorong untuk terbentuknya kebiasaan yang dimiliki siswa, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Alifah Robiyatun yang menjelaskan bahwa Orang terdekat seperti keluarga maupun teman merupakan hal penting yang sering mempengaruhi keputusan kita. Apabila orang terdekat tidak memberikan support system yang baik. Maka siswa juga akan ragu untuk ikut andil dalam

¹⁸ Robiyatun.

¹⁹ Robiyatun.

penerapan budaya religius. Hal ini karena siswa merasa bahwa bila orang disekitarnya tidak menganggap penting hal itu, maka penerapan budaya religius tidak memiliki urgensi yang cukup signifikan untuk dilakukan siswa tersebut²⁰

2) Merasa pandai namun sebenarnya belum mengerti
Merasa pandai terhadap suatu ilmu dapat menyebabkan diri menjadi angkuh dan bisa menyepelekan aktivitas penerapan budaya religius, seperti yang dijelaskan oleh bapak khoiril bahwa Merasa pandai padahal belum mengerti. Hal ini dapat disebabkan apabila siswa yang bersangkutan merasa sudah pernah mempelajari hal tersebut sehingga enggan untuk ikut berpartisipasi dalam acara serupa. Siswa kemudian menganggap dirinya sudah bisa meskipun kenyataannya belum tentu demikian. Perasaan gengsi yang muncul memicu siswa untuk tidak berpartisipasi dalam penerapan budaya religius²¹.

3) Bisikan orang sekitar agar tidak melakukan penerapan budaya religius

Bisikan orang-orang sekitar juga dapat menghambat penerapan budaya religius, karena hal tersebut merupakan kita tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial yang memberikan dampak terhadap hidup kita. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Khoiril bahwa Orang-orang disekitar yang memberi dampak pada pilihan yang kita ambil. Apabila orang disekitar kita tidak melakukan penerapan budaya religius, maka akan sulit bagi kita untuk melakukan penerapan budaya religius. Contohnya, apabila 10 orang teman meminta seorang siswa untuk bermain bola saja daripada mengaji, maka siswa tersebut akan berpikir untuk tidak mengaji. Karena teman-teman yang lain juga melakukan hal yang sama. Selain itu, muncul pemikiran apabila siswa ini memilih mengaji, si siswa

²⁰ Robiyatun.

²¹ Robiyatun.

nanti berpikir bahwa dia tidak akan diajak Main lagi oleh kesepuluh temannya yang lain²².

4) Kesadaran diri yang rendah

Kesadaran yang rendah memberikan dampak minimnya penerapan budaya religius pada siswa, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Alifah Robiyatun yaitu anak kalau kesadarannya kecil juga menghambat prosen penerapan budaya religius di madrasah berbeda dengan anak yang punya kesadaran baik atau yang taat dan tawaduk mereka tidak akan menghambat proses penerapan budaya religius di madrasah²³

C. Analisis Data Penelitian

1. Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Grobogan

MAN adalah sekolah madrasah yang tentunya sudah dapat diketahui terlebih dahulu bahwa madrasah lebih unggul berbasis agama dalam lingkungan dan suasana. Hal tersebut berdampak pada budayanya sehingga madrasah memiliki penerapan budaya religius sejalan dengan ciri khasnya. Begitu juga dengan MAN 1 Grobogan sendiri, dalam proses kegiatan pembelajarannya MAN 1 Grobogan menggiatkan penerapan budaya religius yang diikuti oleh seluruh keluarga MAN 1 Grobogan yakni siswa dan tidak terkecuali guru. Penerapan budaya religius ini nantinya akan memberikan dampak positif bagi siswa dan tentunya juga akan berdampak pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat²⁴. Oleh sebab itu, budaya religius berperan penting pada pengembangan dan peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Pengertian budaya religius sendiri dalam kaitannya dengan sekolah ialah kumpulan nilai agama yang diterapkan di sekolah yang menjadi landasan berperilaku, kebiasaan, tradisi, dan keseharian yang dijalankan seluruh warga sekolah sebagai upaya untuk menanamkan akhlak baik pada

²² Huda.

²³ Robiyatun.

²⁴ Prastowo, 'JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019', *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1.3 (2014), 72–81 <<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3137/2823>>.

siswa²⁵. Adapun dibawah ini adalah macam-macam kegiatan penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MAN 1 Grobogan yaitu:

a. Membaca Do'a dan Asmaul Husna

Membaca doa dan asmaul husna sebelum belajar diharapkan siswa terbiasa untuk mengingat bahwa Allah selalu berada disampingnya sehingga siswa dalam bertingkah laku lebih hati-hati dan lebih khusyuk dalam menjalani ibadah lainnya yang tidak kalah penting.

Selain itu, pembacaan asmaul husna juga diharapkan memberikan manfaat apabila para siswa hafal dan memahami nama-nama Allah yang baik maka siswa akan lebih baik lagi dalam berperilaku. Hal tersebut karena pemahamannya mengantarkannya agar bisa mengamalkan makna dari asmaul husna atau nama-nama Allah yang baik. Poin penting selanjutnya ialah bahwa Allah menjamin seseorang yang hafal asmaul husna maka ia akan masuk surga. Hal tersebut tertuang dalam hadits :

“Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka dia masuk surga.” (HR. Bukhari, no.2736, Muslim, no.2677 dan Ahmad, no.7493).

Selanjutnya, pelaksanaan pembacaan doa dan asmaul husna di MAN 1 Grobogan berjalan dengan baik. Adapun kegiatan ini dilaksanakan setelah bel masuk berbunyi pada pukul 07.00 WIB. Dimulai dengan membaca doa terlebih dahulu kemudian dilanjut membaca asmaul husna.

Penerapan membaca doa dan membaca asmaul husna banyak sekali memberikan dampak yang sangat bermakna bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan perilaku siswa yang lebih khusyuk dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan-tujuan pendidikan oleh madrasah maupun untuk ibadah lainnya terpenuhi dan berkualitas.

²⁵ Ovi Munawaroh and Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius: Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jawa Timur: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbulloh, 2019).

b. Membaca Al-Qur'an

Al-Quran adalah kitab suci umat islam yang memiliki banyak manfaat. Posisi Al-Qur'an ialah menjadi pegangan hidup atau pedoman hidup paling utama. Dengan menilik begitu banyak peran dan fungsi beserta manfaat membaca Al-Qur'an maka sudah sepatutnya membaca Al-Qur'an menjadi budaya dikalangan umat islam khususnya dalam penelitian ini ialah siswa MAN 1 Grobogan.

Oleh sebab itu, MAN 1 Grobogan menggiatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an dengan tujuan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Disisi lain, kegiatan ini agar menarik siswa MAN 1 Grobogan bukan hanya untuk sekedar membaca tapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Adapun kegiatan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di MAN 1 Grobogan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi setelah membaca asmaul husna sampai dengan pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini berjalan tanpa atau dengan pengawasan guru di dalam kelas. Ketika kegiatan sedang berlangsung, seluruh siswa membaca Al-Qur'an kecuali yang sedang berhalangan. Bacaan Al-Qur'an yang dibaca perkelas bervariasi. Hal tersebut dikarenakan tingkat kecepatan membaca tiap kelas berbeda.

Dengan demikian, dengan membaca Al-Qur'an ini diharapkan kecerdasan spiritual siswa meningkat. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak sekali manfaatnya dan secara tidak langsung pembiasaan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

c. Jamaah Sholat Dhuha

Shalat dhuha berjamaah ialah shalat yang memiliki keutamaan sangat banyak diantaranya adalah melancarkan rezeki serta menyehatkan badan. Penting sekali menanamkan budaya sholat dhuha apalagi dikerjakan secara berjamaah karena manfaatnya yang istimewa.

Penerapan sholat dhuha di MAN 1 Grobogan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar. Sholat dhuha ialah budaya yang tetap dilakukan dengan beberapa

perubahan namun tetap masih dipertahankan. Kegiatan ini dulunya kegiatan wajib. Tapi akibat pandemi kegiatan ini bukan menjadi wajib.

Kegiatan ini dimulai ketika istirahat pukul 10.00 WIB. Selain itu, kegiatan ini dipimpin oleh Bapak Abduh. Dalam pelaksanaannya jamaah laki-laki berada lantai bawah masjid sedangkan jamaah perempuan di lantai 2 masjid. Setelah pelaksanaan sholat selesai seluruh jamaah tertib untuk doa bersama dahulu kemudian jika selesai baru secara tertib kembali lagi ke kelas masing-masing.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa MAN 1 Grobogan memiliki kesadaran yang baik terhadap ibadah sholat sunnah. Dengan demikian ini mencerminkan bahwa siswa MAN 1 Grobogan mampu mengimplementasi penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

d. Jamaah shalat dhuhur

Sholat adalah salah satu hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim. Adapun dalam pelaksanaannya secara berjamaah menjadikannya memperoleh pahala berkali-kali lipat. Selain itu, menjalankan secara berjamaah juga sebagai tanda ukhuwah islamiyah yang baik. Maka dari itu budaya shalat berjamaah harus dipahami oleh siswa MAN 1 Grobogan dan untuk itu adanya kegiatan jamaah sholat dhuhur menjadi salah satu usaha menanamkan pemahaman kepada siswa MAN 1 Grobogan.

Pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah di MAN 1 Grobogan berjalan baik dan lancar. Kegiatan ini telah dilakukan sejak dahulu sebelum adanya pandemi dan tetap berlangsung meski dalam pandemi waktu sekolah terbatas. Kegiatan jamaah shalat dhuhur dilaksanakan ketika jam pulang sekolah dan dimulai dengan mengumandangkan adzan. Kemudian dari adzan tersebut siswa dan guru secara tertib mengambil air wudhu dan lalu setelahnya melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Setelah shalat jamaah, siswa maupun guru selanjutnya saling bersalaman dengan membaca dzikir sebelum akhirnya selesai dan keluar meninggalkan masjid.

Dengan dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah diharapkan kecerdasan spiritual siswa meningkat. Dengan shalat yang menjadi tiang agama dan pondasi kuatnya iman siswa diharapkan mampu untuk menjadi tenang, meningkat keimanan dan kedisiplinan, serta terbentuklah akhlak yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan

Lingkungan adalah peran pendukung penting yang ada pada siswa dalam menerapkan budaya religius. Lingkungan yang baik akan berdampak pada pembentukan diri siswa yang baik juga. Maka dari itu, pentingnya menciptakan suasana lingkungan yang baik pada siswa saat di sekolah maupun saat di rumah agar siswa tumbuh dengan baik sehingga mampu membiasakan penerapan budaya religiusnya

2) Adanya keinginan yang kuat dalam diri (niat)

Niat adalah fondasi seseorang untuk mengarahkannya melakukan sesuatu. Individu yang memiliki kemauan yang kuat kemudian akan termotivasi. Selain itu, seberapa niat seseorang juga akan berdampak pada hasil perilaku. Dengan kata lain, jika siswa sangat bersungguh-sungguh dan keinginannya kuat maka penerapan budaya religius akan terlaksana dengan baik sehingga hasilnya juga baik. Hal tersebut kemudian menjadikannya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya

3) Adanya kewajiban dan kebutuhan yang harus dilakukan

Siswa MAN 1 Grobogan yang juga merupakan seorang muslim memiliki kewajiban dalam agamanya untuk menunaikan sholat, puasa, dan lain-lainnya. Dari kewajiban tersebut siswa memiliki kesadaran untuk menunaikan kewajibannya karena merupakan suatu kebutuhan untuk diakui menjadi seorang muslim.

b. Faktor penghambat

1) Kurangnya dorongan dari orang terdekat

Kurangnya motivasi atau dorongan dari orang terdekat yaitu orang terdekat siswa khususnya orang tua tidak memberikan penanaman atau motivasi kepada siswa, akibatnya siswa juga menjadi tidak acuh akan pentingnya penerapan budaya religius bahkan akan cenderung sulit untuk menerimanya.

2) Merasa pandai namun sebenarnya belum mengerti

Munculnya sifat merasa dirinya paling pandai dibandingkan dengan yang lain namun sejatinya ia belum mengerti adalah sesuatu yg berbahaya, karena dapat menjadikan siswa sulit untuk menerima masukan dari orang lain, khususnya dalam penerapan budaya religius.

3) Bisikan orang sekitar agar tidak melakukan penerapan budaya religius

Siswa rata-rata berada dalam fase remaja dimana bisikan teman sebaya atau lingkungan tempat ia bermain lebih mendominasi. Selain itu, masa ini menjadi masa yang rawan karena mengalami masa pubertas. Dengan demikian, bisikan orang sekitarnya turut mempengaruhi.

4) Kesadaran diri rendah

Kesadaran diri yang rendah juga salah satu poin dimana siswa akan malas untuk mengikuti budaya religius. Hal tersebut karena kesadaran diri yang rendah menyebabkan siswa menganggap penerapan budaya religius menjadi kurang penting. Selain itu, kesadaran yang rendah juga membuat motivasi siswa rendah dan semangat menjalaninya juga rendah